

***DASAWISMA COMMUNITY EMPOWERMENT PROGRAM IN TAPPALÉ  
VILLAGE, LIBURENG DISTRICT, BONE REGENCY***

**Novayanti Sopia Rukmana<sup>1</sup>, Andi Tenri Waru<sup>2</sup>, Muhammad Guntur<sup>3</sup>,  
Oky Nur Pratiwi Johansyah<sup>4\*</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Jurusan Ilmu Administrasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

\*e-mail Correspondence: [oky.nur.pratiwi@unm.ac.id](mailto:oky.nur.pratiwi@unm.ac.id)

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the community empowerment in the Dasawisma Program in Tappale Village, Libureng Subdistrict, Bone Regency. This study uses a qualitative approach and produces descriptive data. Data collection is done through observation, interviews, and documentation techniques. The data obtained from the research are processed using an interactive analysis model, including data reduction, data presentation, and drawing and testing conclusions.*

*The results of this study show that the Dasawisma program in Tappale Village covers the aspects of Cleanliness, Beauty, and Orderliness (K3). The empowerment of Tappale Village Dasawisma is carried out by the Village Government. The role and contribution of Tappale Village Dasawisma in preserving the environment have been felt, but not to the maximum extent. Based on the research conducted, it is found that according to the ACTORS empowerment theory, it has not been implemented effectively, as analyzed through that theory. From the results of this research, it can be concluded that the implementation of community empowerment programs by Dasawisma in Tappale Village has not been successful. There are several obstacles faced by Tappale Village Dasawisma in empowering the community. In addition, there are also steps taken by Tappale Village Dasawisma to address these obstacles. The recommendations from this study are given based on the dimensions of each ACTORS theory.*

***Keywords:*** Empowerment, Dasawisma

**PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang sangat diperlukan adanya pembangunan di segala bidang untuk menciptakan kondisi kemasyarakatan yang lebih baik. Siagian sebagaimana dikutip Anggara & Sumantri (2016) menjelaskan bahwa pembangunan merupakan rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar, yang ditempuh oleh suatu bangsa menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*). Pembangunan yang seharusnya bersifat menyeluruh di segala bidang mulai dari ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial budaya, politik, ketahanan dan keamanan.

Pembangunan nasional adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa dalam rangka mencapai tujuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembangunan akan berhasil dengan efektif apabila di satu pihak ada fasilitas, kemudahan-kemudahan dan sistem pelayanan yang disediakan pemerintah dan di lain pihak ada partisipasi aktif seluruh masyarakat. Bahwa hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya, yang akan terwujud apabila kesejahteraan keluarga dan masyarakat dapat dilaksanakan dengan baik.

Keberadaan desa telah banyak berkembang sehingga diperlukan adanya pemberdayaan dan pengembangan individu terhadap masyarakat, agar masyarakat bisa lebih makmur, maju, dan sejahtera. Oleh karena itu, keberadaan Lembaga Kemasyarakatan Desa menjadi salah satu unsur

penting dalam Pemerintahan Desa. Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014, menyebutkan bahwa desa mendayagunakan Lembaga Kemasyarakatan Desa yang ada dalam membantu pelaksanaan fungsi penyelenggaraan pemerintah desa, yang berfungsi melakukan pemberdayaan masyarakat.

Lembaga Kemasyarakatan Desa adalah sebuah wadah partisipasi bagi masyarakat desa sebagai mitra pemerintah desa, yang berfungsi melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat desa, ikut serta dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan, serta meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat desa. Adapun jenis Lembaga Kemasyarakatan Desa palingsedikit meliputi Rukun Tetangga, Rukun Warga, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Dasa Wisma, Karang Taruna, Pos Pelayanan Terpadu, dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat. Pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut menjadi tindakan dalam bentuk nyata. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan proses untuk membuat masyarakat menjadi berdaya. Setiap anggota masyarakat dalam setiap komunitas sebenarnya memiliki potensi, gagasan, serta kemampuan untuk membawa anggota masyarakat dan komunitasnya ke arah yang lebih baik, namun potensi tersebut terkadang tidak bisa berkembang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, untuk menggerakkan kembali kemandirian masyarakat dalam pengembangan kemampuan individu di komunitasnya, maka diperlukan dorongan atau gagasan awal untuk menyadarkan kembali peran dan posisinya dalam masyarakat agar tercipta masyarakat yang maju dan sejahtera.

Salah satu upaya untuk membangun kemampuan masyarakat desa maka dibentuklah Gerakan Dasawisma yang merupakan kelompok atau organisasi ibu-ibu yang terdiri dari sepuluh rumah tangga yang berdekatan. Dasawisma sebagai bagian dari program Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang terdiri dari 10 anggota rumah tangga. Dari 10 anggota itu, ada seorang penanggung jawab untuk memantau kondisi rumah tangga yang lain. Dasawisma merupakan sebuah gerakan yang tumbuh dengan perempuan sebagai penggerak dalam membentuk, membangun dan membina keluarga untuk mewujudkan kesejahteraan bagi keluarga sebagaimana unit kelompok terkecil dalam masyarakat. Sebagai organisasi yang memiliki misi mensejahterakan keluarga dalam rangka membangun negeri, Dasa Wisma memiliki serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkala.

Desa Tappale merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Data yang diperoleh dari data kependudukan di kantor desa Tappale, yaitu :

Tabel 1. Data penduduk setiap dusun

No.	Desa/Dusun	Jenis Kelamin		
		L	P	L+P
1	Tappale I	211	209	420
2	Tappale II	211	224	435
3	Matung	157	161	318
4	Labocing	191	205	396
5	Tarumbae	188	179	367
<b>Jumlah</b>		<b>985</b>	<b>978</b>	<b>1936</b>

Sumber : Dokumentasi Data Desa Tappale, 2023

Berdasarkan data penduduk Desa Tappale, masyarakat Desa Tappale mayoritas bekerja sebagai petani dan pedagang. Melihat dari keadaan tersebut, perlu dilakukan pemberdayaan agar masyarakat di Desa Tappale lebih berdaya guna dan mampu memanfaatkan potensi yang ada di desa yang kemudian dikelola secara optimal dalam meningkatkan kehidupan yang lebih sejahtera.

Sebagai unit terkecil dalam bagian masyarakat, keluarga memiliki peranan besar dalam proses pembangunan, karena pada umumnya kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari kondisi kehidupan dan lingkungan suatu keluarga. Dalam upaya membina keluarga secara langsung serta untuk mencapai sasaran pemberdayaan sebanyak mungkin, maka dibentuklah gerakan Dasawisma yang mekanisme gerakannya dikelola dan dilaksanakan oleh Tim Penggerak Dasawisma.

Salah satu kegiatan dalam program pokok Dasawisma di Desa Tappale yaitu gotong royong, keterampilan, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Kegiatan ini merupakan wadah bagi pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan desa Tappale menjadi sejahtera dan mandiri dalam memotivasi masyarakat peduli dan tanggap terhadap segala permasalahan, bergotong royong untuk menjaga kebersihan lingkungan dan dengan cara membentuk SISKAMLING untuk menjaga keamanan, yang diharapkan bisa mengubah keadaan masyarakat desa Tappale lebih sejahtera melalui pemberlangsungan Kebersihan, Keindahan, Ketertiban (K-3).

Dalam mewujudkan hal tersebut, salah satu langkah yang harus dilakukan oleh organisasi Dasawisma adalah melalui pemberdayaan. Pemberdayaan dilakukan sebagai bentuk upaya Dasawisma dalam menjaga keslestarian lingkungan yang meliputi kebersihan, keindahan dan ketertiban. Serta meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat meliputi kesejahteraan keluarga, mengangkat martabat masyarakat lapisan bawah, dan menjadikan masyarakat sebagai subjek untuk bertindak. Pemberdayaan merujuk kepada kemampuan untuk berpartisipasi memperoleh kesempatan atau mengakses sumber daya dan layanan yang diperlukan guna memperbaiki lingkungan hidupnya. Dengan pemahaman seperti itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses terencana guna meningkatkan skala utilitas dari obyek yang diberdayakan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ririeh Rihastuti Hadiningsih (2020) dengan judul penelitian Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok PKK. Kebaharuan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririeh Rihastuti Hadiningsih terletak pada indikator teori yang digunakan dimana penelitian yang dilakukan oleh Ririeh Rihastuti Hadiningsih menggunakan teknik analisis gender longwe sedangkan penelitian ini menggunakan teori Actors. Kemudian, kebaruan penelitian ini juga terletak pada fokus penelitian dimana penelitian yang dilakukan oleh Ririeh Rihastuti ini berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui kelompok PKK sedangkan penelitian ini berfokus pada program pemberdayaan masyarakat Dasawisma.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Andre Wahyudi et al. (2021) dengan judul Upaya Lembaga Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Adapun kebaruan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Andre Wahyudi dengan penelitian ini terletak pada indikator teori yang digunakan. Selain itu, juga terletak pada fokus penelitian dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Andre Wahyudi ini berfokus pada upaya lembaga pemberdayaan kesejahteraan keluarga dalam pemberdayaan masyarakat sedangkan penelitian ini berfokus pada program pemberdayaan masyarakat Dasawisma. Kemudian, lokus penelitian yang dilakukan oleh Andre Wahyudi dengan penelitian ini juga berbeda dimana penelitian yang dilakukan oleh Andre Wahyudi berlokasi di Kota Surabaya sedangkan penelitian ini berlokasi di Kabupaten Bone.

Dengan menggunakan konsep pemberdayaan yang ditawarkan Cook dan Macaulay ini, maka perubahan yang akan dihasilkan merupakan suatu perubahan yang bersifat terencana karena input yang akan digunakan dalam perubahan telah diantisipasi sejak dini sehingga output yang akan dihasilkan mampu berdayaguna secara optimum. Dengan menggunakan kerangka kerja ACTORS tersebut, guna menumbuhkan keberdayaan masyarakat, akan dapat dilakukan dengan mengacu pada pemberdayaan yang berasal dari inner dan inter masyarakat. Di mana pemerintah dan organisasi non pemerintah sebagai aktornya.

Dalam pelaksanaan kegiatan program pemberdayaan Dasawisma di Desa Tappale,

melalui observasi yang peneliti lakukan. Peneliti menemukan bahwa kegiatan dalam hal pembangunan, pemberdayaan masyarakat, dan kesejahteraan lingkungan dalam mendukung pelaksanaan K3 yang dilakukan oleh kelompok Dasawisma di beberapa Dusun sampai saat ini sudah berjalan cukup baik. Pada sumber daya manusianya pun sudah cukup baik, tetapi beberapa dusun lain pelaksanaan kegiatan program Dasawisma belum berjalan secara maksimal dalam hal pelaksanaan K3. Sehingga dalam pelaksanaan program Dasawisma Desa Tappale belum berjalan secara maksimal. Dengan demikian maka hasilnya juga sulit untuk mencapai hal yang diinginkan. Dengan memperhatikan sumber daya manusianya, baik sebagai obyek pemberdayaan maupun manusia sebagai subyek sekaligus obyek pemberdayaan juga posisi tawar keberadaan dasawisma yang sangat menjanjikan bagi keberlangsungan K3 di Desa Tappale, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Program Pemberdayaan Masyarakat Dasawisma Di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone"

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisa permasalahan yang berkaitan dengan pemberdayaan Dasawisma dalam upaya keberlangsungan K3. Adapun lokasi yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Lokasi ini dipilih karena peran Dasawisma Desa Tappale sangat diperlukan dalam pemberdayaan masyarakat mampu mengembangkan potensinya dalam mengelola sumber daya yang ada di Desa Tappale untuk upaya pemberlangsungan K3.

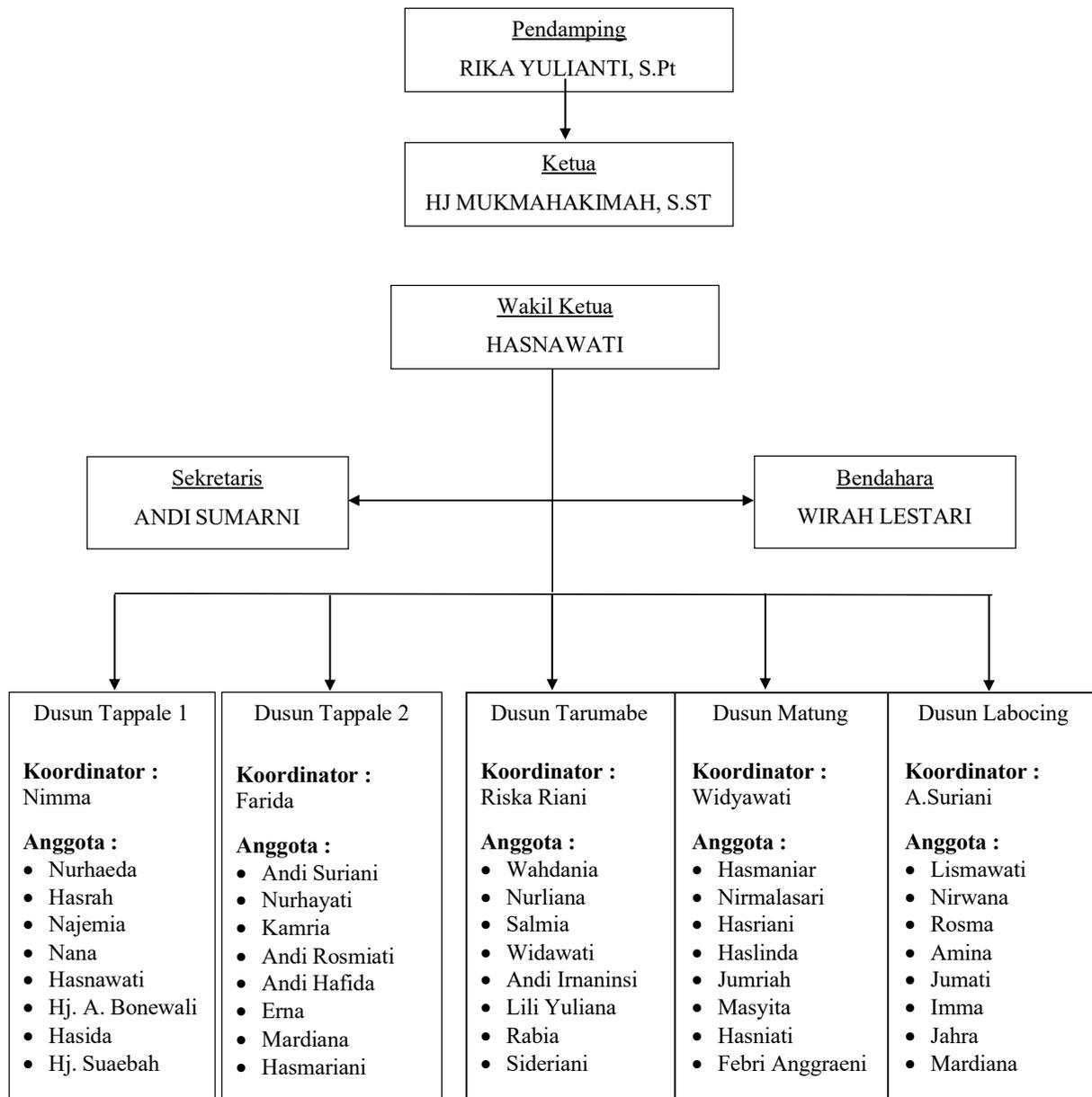
Data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer yang diperoleh langsung dari sumber aslinya (Kepala Desa Tappale, Ketua Dasawisma, Koordinator Dasawisma, Pendamping Dasawisma, Anggota Dasawisma, dan Masyarakat Desa Tappale) dan data sekunder yang didapatkan berupa data-data mengenai profil Desa Tappale dan beberapa foto dari sarana dan prasarana serta data tambahan yang diperoleh melalui laporan tahunan kependudukan, laporan pokok kerja Dasawisma dan anggaran pendapatan dan belanja desa APBDes. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; pengamatan/observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan terdiri dari *redibility*, *Triangulasi*, *Transferability*, *Dependability*, dan *Confirmability*. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa data dari Miles dan Huberman yaitu *interactive mode*. Pada teknik analisa data ini terdiri tiga komponen yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) (Punch, dalam Pawito, 2007:104).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Program Pemberdayaan Masyarakat Dasawisma di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone**

#### **a. Hasil Penelitian**



Gambar 1. Susunan Kepengurusan Dasawisma Desa Tappale

Gambar 1 menunjukkan bahwa kepengurusan Dasawisma di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone diurus oleh masyarakat dalam Desa Tappale ini, yang mana dari Pembina, ketua, hingga anggota berasal dari masyarakat Desa tappale. Hal ini dilakukan karena untuk mengelola kelompok Dasawisma lebih baik diurus oleh masyarakat Desa Tappale, dikarenakan yang mengetahui apa saja kebutuhan dari desa tersebut adalah masyarakatnya sendiri

Tabel 2. Program Kerja Dasawisma Desa Tappale

Nama Program	Bentuk Kegiatan

Dasawisma Tappale I	<p>Penataan Lingkungan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemanfaatan Pekarangan Sebagai Pasar Hidup Dan Apotek Hidup</li> <li>• Pembuatan pojok rokok warga</li> <li>• Penghijauan pada halaman rumah</li> <li>• Penyuluhan tentang manfaat pekarangan</li> <li>• Mengadakan penyuluhan Tabulapot</li> </ul>
Dasawisma Tappale II	<p>Pendidikan serta Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan latihan keterampilan membuat pot menggunakan handuk</li> <li>• Pembinaan keterampilan menjahit bosara</li> </ul>
Dasawisma Tarumbae	<p>Pangan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengadakan lomba cipta menu sehat dan bergizi tingkat kelompok</li> <li>• Membuat kacang kentaki dan kue bolu ketan hitam dan memasarkannya</li> </ul>
Dasawisma Matung	<p>Gotong Royong</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikuti lomba K-3</li> <li>• Melaksanakan kegiatan kerja bakti setiap hari jumat di lingkungan Desa</li> <li>• Mengadakan penghijauan</li> <li>• Mengadakan kegiatan arisan dan jimpitan</li> <li>• Monitoring kegiatan K-3 di lingkungan dusun dan RT di Desa</li> </ul> <p>Memelihara dan memupuk gotong-royong di lingkungan desa</p>
Dasawisma Labocing	<p>Perumahan serta Tatalaksana Rumah Tangga</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan sarana air bersih</li> </ul>

- |   |
|---|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembuatan jamban</li> <li>• Penyuluhan mengenai K-3 dan sampah agar dikelola menjadi pupuk kompos/organic</li> </ul> |
|---|

Sumber : Laporan Program Kerja Dasawisma, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa kegiatan penyelenggaraan program Dasawisma Desa Tappale dimulai sejak tahun 2003. Kegiatan pemberdayaan yang dicanangkan melalui kegiatan Dasawisma dilaksanakan untuk menanggulangi permasalahan yang ada. Beberapa jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok Dasawisma dalam program pemberdayaan masyarakat.

### **b. Pembahasan**

Pemberdayaan dalam arti proses dalam tatanan kehidupan masyarakat yang memiliki tujuan dalam memberikan sebuah wewenang atau kuasa (power) kepada masyarakat yang sifatnya lemah (powerless), sehingga mengurangi kekuasaan (disempowered) kepada masyarakat yang sifatnya terlalu berkuasa (powerful) sehingga akan terjadi sebuah keseimbangan (Djohani, 2003). Dalam kaitannya dengan sebuah tolak ukur dalam keberhasilan pada suatu program pemberdayaan adalah dengan adanya sebuah partisipasi secara langsung dari tatanan masyarakat dengan suka rela dalam membantu kegiatan pembangunan. Misalnya semakin banyak partisipasi secara langsung dari masyarakat, maka semakin besar juga peluang masyarakat dalam menjadi seseorang yang berdaya. Maka, pemberdayaan tidak selalu berfokus pada hasil (output) saja melainkan juga menekankan pada setiap proses yang dijalankan dan hasil yang telah dicapainya.

Teori ACTORS mengungkapkan tentang sebuah konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Cook & Macaulay (1997) bahwa yang dimaksud adalah bagaimana cara dalam menjadikan masyarakat tersebut sebagai subyek yang sekiranya dapat membantu dan berperan dalam memberikan sebuah wewenang dengan tujuan untuk membebaskan diri dari hal-hal yang memiliki sifat kaku atau belum terstruktur sehingga tatanan masyarakat tersebut sangat mampu memiliki tanggung jawab terhadap segala ide (gagasan), keputusan, dan tindakannya.

Menurut Cook & Macaulay (1997), pemberdayaan yang dimaksud adalah untuk mengarah pada sebuah pendelegasian yang secara sosial, etika atau moral, antara lain sebagai berikut : dengan mendorong adanya sebuah ketabahan, dengan mendelegasikan adanya wewenang secara sosial, dengan mengatur adanya kinerja, dengan mengembangkan sebuah organisasi (baik lokal maupun eksteren), dengan menawarkan sebuah kerja sama, dengan berkomunikasi secara efisien, dengan mendorong adanya inovasi unik, dengan menyelesaikan semua masalah yang terjadi.

Landasan teori yang digunakan mengacu pada Teori ACTORS oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (Maami, 2011). Teori tersebut mengacu berdasarkan pada proses (input) dan indikator dari hasil (output) keberhasilan pada suatu proses pemberdayaan masyarakat. Program Dasawisma di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone merupakan sebuah program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung dan secara sukarela dalam kegiatan tersebut.

#### **a. Wewenang (Authority)**

Menurut Hassan Shadily (Amaliandi, 2013) mengemukakan bahwa wewenang (*authority*) ini sebagai hak atau kekuasaan memberikan perintah atau bertindak untuk mempengaruhi tindakan orang lain, supaya sesuatu dilakukan sesuai dengan yang diinginkan. Kemudian Chester I. Barnard

(Amaliandi, 2013) juga menegaskan konsep yang berbeda bahwa *authority* sama dengan *power*, *authority* adalah ciri suatu komunikasi (perintah) dalam suatu organisasi formal yang menyebabkan ia diterima oleh seseorang anggota organisasi tersebut dan perintah-perintahnya harus ditaati.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data yang telah dilakukan pada kelompok Dasawisma Desa Tappale telah memenuhi dimensi *authority* karena diperoleh hasil bahwa para koordinator kelompok Dasawisma Desa Tappale dibiarkan untuk mengarahkan pekerjaan mereka sendiri-sendiri dalam mengelola Dasawisma tanpa campur tangan berlebihan dari pemerintah desa maupun pendamping Dasawisma namun tetap bersandar pada nilai-nilai dan pedoman Dasawisma yang telah disepakati bersama. Tanggung jawab program Dasawisma secara langsung didelegasikan atau diberikan kepada ketua Dasawisma dan masing-masing koordinator sepenuhnya sebagai penanggungjawab Dasawisma serta desa juga memberikan kewenangan kepada pengurus Dasawisma berupa anggaran untuk mengelola dan menjalankan programnya. Harapan dari pemerintah desa semua potensi yang ada di Desa Tappale bisa mereka garap.

Pemberian kewenangan untuk menyelesaikan masalah, setiap kelompok Dasawisma pasti memiliki permasalahan yang dihadapi bagi orang-orang yang ada di dalamnya misalnya pada anggota kelompok yang jarang ikut berpartisipasi karena adanya pekerjaan lain yang harus mereka kerjakan terlebih dahulu. Sehingga koordinator Dasawisma dapat menangani dan menyelesaikan masalah tersebut tanpa campur tangan Ketua Dasawisma ataupun pemerintah desa.

#### **b. Rasa Percaya Diri dan Kemampuan (*Confidence* dan *Competence*)**

Menurut Lauster (Amri, 2018) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Kemudian Iswidharman dan Agung (Amri, 2018) mengatakan dengan kepercayaan diri yang cukup, seseorang individu akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap. Sedangkan definisi kompetensi merupakan kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas atau peran, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan (Roe et al., 2001). Kemudian dikatakan pula bahwa kompetensi mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan (keahlian) dan kemampuan ataupun karakteristik kepribadian yang mempengaruhi kinerja (Becker et al., 2001). Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data yang dilakukan pada kelompok Dasawisma Desa Tappale belum memenuhi dimensi *confidence* tetapi telah memenuhi dimensi *competence* karena diperoleh hasil bahwa kemampuan penting untuk membentuk rasa percaya diri anggota Dasawisma. Ketika seseorang bekerja, belajar, maupun berinteraksi sosial, mereka perlu rasa percaya diri yang ada dalam dirinya. Dibuktikan dengan anggota dasawisma Desa Tappale yang memiliki kemampuan dalam menjahit sehingga dapat dikembangkan dan diberikan inovasi seperti keterampilan menjahit bosara lalu dipasarkan sehingga dapat berbuah hasil. Dan terutama untuk anggota Dasawisma yang mengalami permasalahan dengan kepercayaan diri disini tempat mereka belajar dan adanya dorongan dan motivasi ketua Dasawisma agar mampu mengatasi permasalahan yang ada dengan potensi yang dimilikinya, yang biasanya jarang ikut dalam keramaian akan selalu terbiasa jika kelompok Dasawisma sering mengadakan dan menghidupi diskusi ataupun pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan mempelajari hal baru.

Pemberian kepercayaan untuk menentukan keputusan sendiri tidak hanya dilimpahkan wewenang, pemerintah desa ataupun ketua Dasawisma juga harus memberikan kepercayaan secara penuh kepada setiap kelompok Dasawisma saat mereka menangani permasalahan yang

muncul. Dalam hal ini pemerintah desa mempercayakan kemampuan kepada setiap kelompok Dasawisma untuk menentukan keputusan yang sekiranya pemasalahan tersebut dapat ditangani oleh kelompok *Dasawisma* itu sendiri seperti perbedaan argumen maka koordinator Dasawisma dapat menangani permasalahan tersebut dengan cara menagambil jalan tengah dan memberikan pemahaman kepada anggotanya begitupun kemampuan yang dimiliki sesuai potensi masing-masing anggota Dasawisma untuk mengelola dan meraih tujuan Dasawisma.

### **c. Kepercayaan (*Trust*)**

Gefen (Rofiq, 2007) mendefinisikan *trust* adalah kemauan untuk membuat dirinya peka pada tindakan yang diambil oleh orang yang dipercayainya berdasarkan pada rasa kepercayaan dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh kelompok Dasawisma Desa Tappale belum memenuhi dimensi *trust* karena diperoleh hasil bahwa perasaan yakin dibutuhkan untuk menyerelaskan rasa percaya diri.

Mayer *et al.* (Rofiq, 2007) mendefinisikan *trust* adalah kemauan seseorang untuk peka terhadap tindakan orang lain berdasarkan pada harapan bahwa orang lain akan melakukan tindakan tertentu pada orang yang akan mempercayainya, tanpa tergantung pada kemampuannya untuk mengawasi dan mengendalikannya. Dimensi *trust* yaitu keyakinan terhadap kemampuannya sendiri untuk melakukan perubahan. Perubahan yang dimaksud merupakan perubahan untuk membawa Dasawisma Desa Tappale kearah yang lebih baik lagi agar bisa melaksanakan pemberdayaan pada masyarakat Desa Tappale secara optimal. Pemberdayaan masyarakat Desa Tappale melalui program Dasawisma sudah sepenuhnya memenuhi dimensi *trust* karena anggota Dasawisma merasa yakin terhadap kemampuan untuk melakukan perubahan melalui program yang efektif dan dilihat dari masyarakat yang antusias terhadap mengikuti program Dasawisma seperti gotong royong dan pelestarian lingkungan.

### **d. Kesempatan (*Opportunity*)**

Kesempatan adalah suatu situasi yang membuat seseorang memiliki kondisi yang memungkinkan untuk melakukan tindakan kecurangan, Albrecht *et al.* (Anindya *et al.*, 2023). Kemudian menurut Oktarina (Anindya *et al.*, 2023) kesempatan adalah adanya peluang ketika mahasiswa mengerjakan tugas atau ujian dikelas. Kesempatan atau peluang bisa terjadi jika dosen atau pengawas ujian lengah atau tidak memperhatikan mahasiswa saat ujian berlangsung maka adanya kesempatan atau peluang bagi mahasiswa untuk berdiskusi atau mencontek dalam pengerjaan tugas atau ujian dikelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh kelompok Dasawisma Desa Tappale telah memenuhi dimensi *opportunity* karena diperoleh hasil bahwa para anggota Dasawisma Desa Tappale diberikan kesempatan untuk melakukan inovasi dalam rangka mengembangkan Dasawisma Desa Tappale. Bukan hanya sebatas lisan saja, Dasawisma Desa Tappale benar-benar diberikan kebebasan untuk melakukan segala hal yang mereka rasa penting demi mengelola dan mengembangkan melalui program-program yang telah dimusyawarahkan. Terutama pada lingkungan, pemerintah desa sangat mengapresiasi dan menghargai ide untuk mengelola lingkungan demi terciptanya lingkungan yang bersih dan indah dan pemerintah desa siap memfasilitasi pengelolaan Dasawisma Desa Tappale. Kesempatan yang diberikan pemerintah desa untuk memutuskan segala sesuatu menurut keinginan dan inisiatif dipergunakan dengan sebaik baiknya oleh kelompok Dasawisma Desa Tappale. Hal tersebut membuat anggota Dasawisma leluasa untuk merealisasikan ide gagasan mereka dalam mengelola dan mengembangkan Dasawisma Desa Tappale.

Kesempatan untuk diberikan dalam proses pembuatan kebijakan, para anggota Dasawisma Desa Tappale memang tidak dilibatkan secara langsung dalam pembuatan kebijakan fundamental dari Dasawisma, hal tersebut sesuai dengan AD ART Dasawisma Desa Tappale. Namun, usulan-usulan dari para anggota ditampung dan dijadikan masukan serta diperhitungkan

sebelum membuat kebijakan. Pada satu sisi, keputusan dibuat oleh pemerintah Desa dan ketua Dasawisma Desa Tappale, namun saran-saran diharapkan datang dari para anggota Dasawisma. Sehingga para anggota Dasawisma dianggap sebagai pakar-pakar yang memberikan masukan-masukan ide kepada pemerintah desa sementara pemerintah desa sebagai pihak yang memungkinkan membebaskan ide-ide mereka dan bertindak sebagai fasilitator.

#### **e. Tanggung Jawab (*Responsibilities*)**

Webster dalam Spiro (Riantari et al., 2022) mengemukakan pendapatnya tentang tanggung jawab atau tanggung jawab yaitu perilaku seseorang dalam bertanggung jawab yang rentan terhadap penjelasan rasional dan lebih jauh lagi. Secara sederhana, tanggung jawab sebagai kemampuan dalam menjawab atau memenuhi suatu janji atau komitmen, baik itu janji kepada orang lain maupun janji kepada diri sendiri dan itulah dikatakan sebagai tanggung jawab (Ndaraha dalam Riantari et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh kelompok Dasawisma Desa Tappale telah memenuhi dimensi *responsibilities* karena diperoleh hasil bahwa ketua Dasawisma Desa Tappale memberikan tanggung jawab kepada masing-masing koordinator kelompok Dasawisma sesuai kemampuan dan bidang mereka untuk turut serta bersama-sama bertanggung jawab untuk perubahan yang membawa kemajuan Dasawisma Desa Tappale baik perubahan pada lingkungan sekitar maupun perubahan pada pola pikir anggota Dasawisma. Tak hanya itu kelompok Dasawisma juga memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga fasilitas yang telah disediakan dan juga tetap menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Pemberian tanggung jawab kepada masing-masing kelompok Dasawisma digunakan dengan baik dan sudah sesuai dengan kompetensi mereka. Harapannya, dengan memberikan tanggung jawab tersebut, mereka bisa membawa unit-unit usaha melalui program Dasawisma yang pernah dijalankan yaitu pelatihan membuat bosara dan dapat dikelola kearah yang lebih maju.

Adanya tanggung jawab dalam diri masing-masing anggota Dasawisma Desa Tappale untuk mengambil keputusan yang dipilih. Tidak hanya pemberian tanggung jawab untuk menjalankan program yang telah disepakati, baik pemerintah desa maupun pengelola Dasawisma Desa Tappale harus memiliki rasa tanggung jawab dan mampu mempertanggung jawabkan setiap resiko dari keputusan yang mereka buat kaitannya dengan kewenangan yang mereka dapatkan untuk mengelola Dasawisma. Mengenai rasa tanggung jawab dalam diri pengelola Dasawisma, mereka juga merasa bertanggung jawab akan keputusan yang telah mereka pilih. Apapun yang menjadi keputusan mereka, mereka harus mempertanggungjawabkan konsekuensi dari keputusan tersebut.

#### **f. Dukungan (*Support*)**

Sarafino (Andromeda & Kristant, 2017) menyatakan bahwa *support* merupakan suatu perasaan yang dirasakan individu sebagai bentuk dari perhatian, penghargaan atau pertolongan yang diterima dari orang lain ataupun dari kelompok. Sedangkan menurut Aranson, et.al., (Andromeda & Kristant, 2017) *support* diartikan sebagai persepsi bahwa adanya timbal balik dari kebutuhan individu untuk menerima dan memberi respon.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh kelompok Dasawisma Desa Tappale telah memenuhi dimensi *support* karena diperoleh hasil bahwa dimensi *support* sangat penting untuk mencapai apa yang telah menjadi visi misi Dasawisma Desa Tappale. Dukungan yang diberikan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bone kepada dasawisma Desa tappale tidak jauh berbeda dengan Dasawisma Desa lain. Dukungan tersebut meliputi pemberian motivasi melalui sosialisasi bagi desa-desa untuk membentuk dan mengembangkan Dasawisma serta memfokuskan Dasawisma tersebut untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Tappale sehingga desa tersebut dapat menjadi desa yang mandiri. Selain sosialisasi, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bone memberikan pembinaan serta kegiatan pendampingan kepada Dasawisma Desa Tappale, kegiatan pendampingan kepada Dasawisma

membuat Dasawisma Desa Tappale seringkali direkomendasikan oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bone untuk mengikuti even-even lomba yang diselenggarakan di tingkat desa, kecamatan, maupun provinsi. Support dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bone selama ini berupa sosialisasi dan pendampingan untuk mengikuti even-even perlombaan. Tak hanya memberikan dukungan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa juga memberikan bantuan berupa pembagian tempat cuci tangan dan tempat sampah di setiap rumah warga sehingga Desa Tappale mendapatkan juara Desa pola hidup bersih dan sehat. Adapun bentuk dukungan dari pemerintah desa yaitu pemberian anggaran kepada kelompok Dasawisma dalam pembelian ATK dan baju seragam Dasawisma. Selain itu, dukungan dari masyarakat sendiri sangat penting demi keberlangsungan Dasawisma itu sendiri.

Adanya dukungan internal maupun eksternal untuk menciptakan lingkungan dimana para anggota Dasawisma Desa Tappale dapat bertanggung jawab, percaya diri, berkompotensi, dan memiliki keyakinan terhadap keputusan masing-masing merupakan faktor pendukung dari kelima dimensi Teori ACTORS. Teori ACTORS mengutamakan perbaikan dalam diri individu- individu dalam suatu organisasi, namun semua itu akan sia-sia apabila lingkungan individu- individu tersebut tidak memberikan dukungan untuk membentuk dimensi *authority, confidence and competence, trust, opportunity, responsibility*. Support semangat diberikan kepada para anggota Dasawisma, termasuk saat anggota Dasawisma Desa Tappale melakukan kesalahan terhadap keputusan yang mereka pilih. Hal tersebut dilakukan agar mereka tidak lepas tanggung jawab akan keputusan yang mereka buat dan mau mempertanggung jawabkan keputusan mereka. Lingkungan kerja yang positif juga harus tercipta dari unsur atasan. Atasan tidak boleh bersikap seolah-olah dia adalah majikan, justru seorang atasan harus bisa mengayomi dan memotivasi anggota-anggotanya.

### **1. Keterlibatan Kelompok Dasawisma Dalam Menyelenggarakan Program K3 Di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelompok Dasawisma Desa Tappale diperoleh bahwa pengorganisasian dalam program K-3 di Desa Tappale tersebut sudah ditata dan disusun sedemikian rupa mulai dari program yang akan diterapkan, keterlibatan seluruh masyarakat desa, hingga waktu pelaksanaan program K-3. Program K-3 yang ada di Desa Tappale adalah jum'at bersih, dimana dalam program tersebut banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan di Desa Tappale, seperti tidak membuang sampah sembarangan, ikut serta dalam kegiatan gotong royong membersihkan tumpukan sampah dan selokan, mengadakan kegiatan sosialisasi oleh pemerintah desa kepada masyarakat Desa Tappale terkait dengan pentingnya kebersihan lingkungan dan dampaknya bagi kesehatan. Program K-3 ini bukan hanya menjadi tanggungjawab kepala desa, akan tetapi menjadi tanggungjawab bersama khususnya kelompok Dasawisma, artinya setiap orang berkewajiban untuk mensukseskan program tersebut, tidak terkecuali pada pemimpin itu sendiri. Partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan suatu perencanaan atau program-program yang ada disekitar lingkungan. Program-program yang direncanakan pastinya berkaitan dengan pembangunan desa, oleh sebab itu masyarakat dituntut untuk ikut serta dalam pembangunan tersebut. Sehingga kelompok Dasawisma melaksanakan program tersebut karena atas kesadaran mereka sendiri terkait pentingnya menjaga kebersihan dan kemajuan pembangunan Desa Tappale yang mana nantinya akan memberikan pandangan yang positif kepada masyarakat yang tidak mau ikut berpartisipasi dalam melaksanakan program K-3. Bentuk partisipasi dari kelompok Dasawisma itu sendiri adalah mengikuti kegiatan kerja bakti, membuang sampah pada tempatnya, tidak membuang sampah ke sungai serta ikut memberikan motivasi kepada masyarakat dalam upaya peningkatan partisipasi dalam menjalankan program K3.

Partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan pembangunan desa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu program pembangunan dan kemajuan suatu desa.

Peran serta kepala desa juga sangat penting sebagai salah satu bentuk contoh yang baik kepada masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat yang rendah terhadap keberhasilan suatu program yang telah dibuat untuk kemajuan pembangunan desa. Masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam melaksanakan program K-3 sama sekali tidak terpaksa dan tanpa adanya paksaan dari pihak lain, masyarakat melaksanakan program tersebut atas dasar keinginan sendiri. Adapun masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi pada program tersebut dikarenakan pola pikir dan tingkat pengetahuan yang masih belum mengerti dan memahami terkait pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Kepala Desa Tappale telah melakukan partisipasi yang cukup baik khususnya dalam meningkatkan program K-3 dan juga telah melakukan berbagai macam upaya untuk melestarikan lingkungan yang ada di Desa Tappale. Sosialisasi kepada masyarakat telah dilakukan bersama dengan kelompok Dasawisma Desa Tappale. Sosialisasi ini dilakukan sebagai bentuk upaya dan penunjang keberhasilan program K-3 yang sudah berjalan sejak lama. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga keberhasilan lingkungan. Sosialisasi tersebut dilakukan juga untuk meningkatkan partisipasi masyarakat yang masih sangat kurang terhadap kebersihan lingkungan di Desa Tappale.

Selain itu, kelompok Dasawisma Desa Tappale juga telah melakukan upaya dalam meningkatkan partisipasi dengan cara memberikan contoh dan ikut serta dalam melakukan program K-3 dengan harapan nantinya masyarakat desa juga dapat tergerak untuk melaksanakan program K-3 secara bersama-sama. Kelompok Dasawisma juga selalu terlibat pada setiap pelaksanaan program K-3 yang berlangsung. Program K-3 yang dilakukan setiap hari jumat dilakukan dengan berbagai macam bentuk kegiatan, seperti gotong-royong, membersihkan selokan, membersihkan sungai yang terdapat tumpukan sampah, dan kegiatan lainnya.

Sebagian masyarakat Desa Tappale juga ikut serta dalam melaksanakan program tersebut, berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat bersama pemerintah desa serta kelompok Dasawisma dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian lingkungan dengan kegiatan gotong-royong yang dilakukan setiap minggunya untuk tetap menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Disisi lain masih ada beberapa masyarakat serta beberapa kelompok Dasawisma yang enggan untuk melakukan hal tersebut. Hal ini yang mengakibatkan tingkat partisipasi terhadap program K-3 sangat rendah.

Terkait dengan ketentuan dan hukum bagi masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dalam proses kebijakan tersebut yaitu program K-3, belum terdapat peraturan khusus bagi masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan, namun telah direncanakan bagi kepala desa untuk melakukan upaya tersebut agar masyarakat bisa menjaga kebersihan lingkungan. Pada saat ini kepala desa masih berada ditahapan sebatas sosialisasi serta gerakan nyata.

Belum ada peraturan dan sanksi yang mengikat masyarakat, namun jika peraturan itu diperlukan kelompok Dasawisma sepenuhnya mendukung pemerintah desa dalam menetapkan peraturan tersebut. Dasawisma di Desa Tappale juga memberikan contoh yang baik kepada masyarakat setempat dengan cara ikut serta dalam membersihkan lingkungan melalui program K-3 yang dilakukan setiap hari jum'at.

Masyarakat juga memberikan dukungan ketika diperlukannya peraturan dari program K-3 tersebut, masyarakat menilai bahwa peraturan tersebut adalah untuk kepentingan desa dan masyarakat Desa Tappale. Berlakunya sanksi dari adanya peraturan tersebut jika masih berada dibatas wajar haruslah tetap dilakukan tanpa memandang status dilingkungan masyarakat dan bersikap adil pada semua kalangan masyarakat.

### **1. Dampak Program Pemberdayaan 5 Kelompok Dasawisma Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone**

Pemberdayaan lima kelompok Dasawisma di Desa Tappale ini dengan pemberian materi baik keterampilan maupun dalam penataan lingkungan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-

hari anggota Dasawisma ini. Banyak dari anggota Dasawisma yang sebelumnya hanya mempunyai mata pencaharian sebagai petani yang dahulunya hanya di sawah, namun sekarang banyak yang memiliki kegiatan lain seperti menata lingkungan, mengikuti pelatihan dan penyuluhan serta membuka usaha seperti membuat bosara atau kue lalu dititipkan di warung- warung sekitarnya ataupun di sosial media.

Dalam bidang Sandang dan pangan seperti menjahit bosara lalu memasarkannya dan membuat makanan yang dititipkan di toko-toko dan warung-warung sekitarnya untuk menambah penghasilan. Masih banyak potensi-potensi di masyarakat yang dapat digali seperti pengolahan kacang, beras ketan, singkong, pengolahan telur bebek menjadi telur asin, dan lain- lain.

Dampak pelatihan pembuatan bosara oleh Dasawisma di Desa Tappale mengalami peningkatan terbukti dari anggota Dasawisma yang membuka usaha produksi seperti menjahit bosara yang ditekuni anggota Dasawisma yang telah menekuni usahanya selama 5 tahun dan ilmu yang beliau dapat dari pelatihan Dasawisma yang diselenggarakan di kantor desa bekerjasama dengan dinas pemberdayaan masyarakat dan desa, sekarang usahanya sudah berkembang dan berkelanjutan. Kemampuan yang diperoleh tersebut diharapkan dapat dijadikan warga belajar lebih berdaya. Oleh karena itu, pemerolehan pengetahuan, keterampilan akan tetapi lebih jauh lagi adalah bagaimana memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan tersebut untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dijadikan modal dalam bekerja, dalam mengembangkan usahanya dan mampu membelajarkan orang lain Dalam bidang kesehatan dan gotong royong masyarakat juga dimotivasi untuk lebih bersih sesuai dengan program Dasawisma dengan dimulai dari diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan berdampak untuk kehidupan bersama masyarakat. Lingkungan sehat mendukung pertumbuhan manusia yang sehat pula. Untuk itu kelestarian lingkungan perlu dijaga dan dikembangkan melalui pemberdayaan masyarakat di lingkungan agar sumber daya seperti air dan tanah bisa lestari untuk generasi yang akan datang.

Dampak dari program penataan lingkungan di Desa Tappale terbukti dari halaman rumah anggota Dasawisma yang terlihat cantik dengan menata atau merapikan lingkungan sekitar, sekaligus menempatkan tanaman yang cocok ditanam seperti bunga hias dan apotek hidup maupun dapur hidup sehingga menjadikan halaman yang bersih, indah, dan rindang.

Dalam bidang penyuluhan masyarakat tidak hanya bersifat berorientasi untuk keuntungan sementara. Namun masyarakat dihimbau agar melakukan efisiensi dalam mengelola dan peduli terhadap lingkungan yaitu melakukan mendaur ulang barang bekas seperti mengumpulkan botol bekas, ban bekas atau handuk bekas untuk dijadikan pot bunga atau tanaman apotek hidup di pekarangan rumah. Secara tidak langsung dapat mengembangkan segi kreativitas, pendidikan menuju masyarakat yang bersumber daya maju.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian mengenai Program Pemberdayaan Dasawisma di Desa Tappale Kecamatan Libureng Kabupaten Bone, berdasarkan teori Sarah Cook dan Steve Macaulay yang memuat indikator Authority (Kewenangan), Confidence and Competence (Rasa Percaya Diri/Kemampuan), Trust (Keyakinan), Oportunities (Kesempatan), Responsibility (Tanggung Jawab), Support (Dukungan) sebagai berikut pemberdayaan masyarakat oleh Dasawisma Desa Tappale sudah memenuhi dimensi authority karena kelompok Dasawisma dibiarkan untuk mengarahkan pekerjaan mereka sendiri-sendiri dalam mengelola Dasawisma tanpa campur tangan berlebihan dari pemerintah desa, pemberdayaan masyarakat oleh Dasawisma Desa Tappale sudah memenuhi dimensi competence namun belum memenuhi dimensi confidence karena hampir semua anggota Dasawisma memiliki potensi dan kemampuan tapi beberapa anggota Dasawisma yang mengalami permasalahan dengan kepercayaan diri dengan potensi yang

dimilikinya, pemberdayaan masyarakat oleh Dasawisma Desa Tappale belum sepenuhnya memenuhi dimensi trust karena masing-masing anggota Dasawisma sudah memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka, namun anggota Dasawisma belum memiliki keyakinan atas kemampuan memimpin yang dimiliki oleh koordinator mereka, pemberdayaan masyarakat oleh Dasawisma Desa Tappale sudah memenuhi dimensi responsibilities karena baik pemerintah desa maupun pengelola Dasawisma Desa Tappale mempunyai rasa tanggung jawab akan keputusan yang telah mereka ambil kaitannya dengan kelangsungan Dasawisma, dan pemberdayaan masyarakat oleh Dasawisma Desa Tappale sudah memenuhi dimensi support dari pihak internal maupun eksternal.

Keterlibatan kelompok Dasawisma di Desa Tappale dalam pelaksanaan kebersihan, keindahan, ketertiban (K-3) masih belum maksimal. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya partisipasi masyarakat dan masih ada beberapa kelompok Dasawisma yang tidak mau terlibat dalam melaksanakan program tersebut. Pada masyarakat Desa Tappale masih belum tumbuh rasa tanggung jawab dalam diri sendiri sehingga mereka tidak menyadari bahwa menjaga lingkungan hidup merupakan hal penting. Pemerintah Desa Tappale dan kelompok Dasawisma bekerja sama untuk memberikan motivasi dan arahan pada masyarakat agar mereka yang dapat berpacu untuk menjaga lingkungan dan menyadari bahwa penting untuk selalu menjaga kebersihan, hanya sebagian masyarakat yang ikut serta dalam melaksanakan program K-3 atas dasar keterpaksaan. Dalam pelaksanaannya pemerintah desa belum membuat dan menetapkan peraturan yang mengikat masyarakat untuk ikut serta dalam pelaksanaan program K-3.

Peranan program pemberdayaan masyarakat Dasawisma di Desa Tappale Kecamatan Libureng yaitu program yang memajukan kesejahteraan masyarakat, penulis menemukan program Dasawisma dapat memberdayakan potensi yang ada pada masyarakat sehingga masyarakat menjadi kreatif dan dapat menciptakan produk-produk yang dapat bernilai ekonomi. Pelaksanaan program Dasawisma bukan hanya membawa kemaslahatan secara ekonomi namun secara kesehatan lingkungan. Implementasi program Dasawisma memperlihatkan dampak yang positif dalam memberdayakan warga di Desa Tappale yang berpartisipasi dalam mensejahterakan keluarganya dan melestarikan lingkungan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amaliandi, K. (2013). *Analisi Pola Komunikasi Organisasi pada Manajemen Waroeng Group-Waroeng Steak and Shake Yogyakarta*. UPN Veteran Yogyakarta.
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156–170.
- Andromeda, N., & Kristant, E. P. (2017). Hubungan antara Loneliness dan Perceived Social Support dan Intensitas Penggunaan Social Media pada Mahasiswa. *PSIKOVIDYA*, 21(2).
- Anggara, S., & Sumantri, I. (2016). *Administrasi Pembangunan: Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anindya, A., Afni, Z., & Rosita, I. (2023). Analisis Pengaruh Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability & Arrogance terhadap Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 2(1), 150–159.
- Becker, B. E., Huselid, M. A., & Ulrich, D. (2001). *The HR Scorecard*. Boston-Massachusetts: Harvard Business School Press.
- Cook, S., & Macaulay, S. (1997). Making Mentoring Work. *Training for Quality*, 5(1), 6–9.
- Djohani, R. (2003). *Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokratisasi Komunitas: Reposisi Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Program Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Studio Driya Media.

- Hadiningsih, R. R. (2020). *Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok PKK Studi pada Aktis PKK di Dasawisma Dahlia, Kelurahan Ragunan, Jakarta Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Maami, D. K. (2011). Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Demokrasi*, 10(1), 54–66.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lks Pelangi Aksara.
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Riantari, M., Mappamiring, M., & Muhiddin, A. (2022). Penerapan Prinsip Partisipasi dan Responsibilitas dalam Proses Pembangunan Desa di Desa Gattareng Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 3(2), 522–634.
- Roe, R. M., Busemeyer, J. R., & Townsend, J. T. (2001). Multialternative Decision Field Theory: A Dynamic Connectionst Model of Decision Making. *Psychological Review*, 108(2), 370.
- Rofiq, A. (2007). *Pengaruh Dimensi Kepercayaan (Trust) terhadap Partisipasi Pelanggan E-Commerce*. Universitas Brawijaya Malang.
- Wahyudi, A., Sagala, I., & Armansyah, Y. (2021). *Upaya Lembaga Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi di Desa Berembang Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi)*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.